ANALISIS PENENTUAN SEKTOR EKONOMI UNGGULAN TERHADAP PENGEMBANGAN PEREKONOMIAN DI KABUPATEN BLITAR

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

AGUS NUR ISMAIL
115020100111022

JURUSAN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2015

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISIS PENENTUAN SEKTOR EKONOMI UNGGULAN TERHADAP PENGEMBANGAN PEREKONOMIAN DI KABUPATEN BLITAR

Yang disusun oleh :

Nama	:	AGUS NUR ISMAIL
NIM	:	115020100111022
Fakultas	:	Ekonomi dan Bisnis
Jurusan	:	S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 07 Juli 2015.

Malang, 07 Juli 2015

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. M. Umar Burhan, SE, MS

NIP. 19460810 197412 1 002

ANALISIS PENENTUAN SEKTOR EKONOMI UNGGULAN TERHADAP PENGEMBANGAN PEREKONOMIAN DI KABUPATEN BLITAR

Agus Nur Ismail

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universutas Brawijaya

Email : agusnur.ismail@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menenetukan sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Blitar yang dapat digunakan sebagai bahan masukan, informasi dan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan pembangunan ekonomi di Kabupaten Blitar. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift Share*. Data yang digunakan adalah data sekunder *time series* berupa Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Blitar tahun 2009-2013. Hasil dari analisis LQ yang termasuk sektor basis (LQ > 1) adalah: sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor keuangan, dan sektor jasa-jasa. Sedangakan hasil dari anlisis *Shift Share* yang termasuk sektor kompetitif yaitu: sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran,dan sektor jasa-jasa. Berdasarkan dua alat analisis diatas maka dapat ditentukan yang termasuk kedalam sektor unggulan dimana sektor yang dapat digolongkan menjadi sektor unggulan merupakan sektor yang termasuk sektor basis dan sektor kompetitif , yaitu: sektor pertanian, sektor pertambangan dan sektor jasa-jasa.

Kata Kunci: Sektor Unggulan, Sektor Basis, Sektor Kompetitif, Pertumbuhan Ekonomi.

A. Pendahuluan

Pembangunan merupakan usaha untuk menciptakan kesejahteraan bagi rakyat. Hasil pembangunan harus dapat dinikmati oleh seluruh rakyat sebagai wujud peningkatan kesejahteraan lahir dan batin secara adil dan merata. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Otonomi daerah ditandai dengan lahirnya dua produk undang-undang, yaitu UU. No.22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan UU. No 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat. Lahirnya undang-undang tersebut disambut positif oleh banyak kalangan dengan segenap harapan bahwa melalui otonomi daerah akan dapat merangsang adanya upaya untuk menghilangkan praktik-praktik sentralistik yang pada satu sisi dianggap kurang menguntungkan bagi daerah dan penduduk lokal. Era otonomi telah memberikan kesempatan kepada pemerintah daerah, baik provinsi maupun kabupaten/kota untuk mengembangkan sendiri potensi daerah yang dimiliknya. Pemerintah daerah memiliki wewenang untuk mengelola sendiri

keuangan sekaligus menentukan arah pembangunan yang akan dilaksanakan demi tercapainya kemakmuran bagi penduduk wiilayah tersebut. Untuk mencapai kemakmuran bagi masyarakat, pemerintah daerah harus mempertimbangkan potensi, sumberdaya, serta faktor faktor pendukung maupung faktor penghambat lainnya. Pemerintah daerah juga memerlukan beragam data yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan evaluasi pembangunan ekonomi di daerah yang telah dilaksanakan maupun dalam perumusan perencanaan di masa yang akan datang.

Dalam pelaksanaanya pembangunan provinsi juga termasuk pembangunan daerah. Pembangunan ekonomi di Jawa Timur yang merupakan bagian dari pembangunan nasional, menjadi salah satu yang terbesar di Indonesia dengan sumbangan Produk Domestik Regiaonal Bruto (PDRB) yang tinggi bagi pembangunan nasional. Tetapi PDRB Jawa Timur hanya didominasi oleh daerah-daerah di sekitaran Surabaya dan wilayah besar lain. Ketidak merataan ini seperti terjadi di Kabupaten Blitar yang memiliki kontribusi yang sangat kecil bila dibandingakan dengan kontribusi PDRB Surabaya. Kabupaten Blitar memiliki sumber daya alam yang berpotensi, Kabupaten Blitar masih belum memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap jumlah PDRB Jawa Timur karena penggunaan sumberdaya belum diupayakan secara maksimal.

Hal lain yang melatar belakangi penelitian ini adalah pertambahan penduduk terus meningkat sehingga kebutuhan ekonomi juga ikut bertambah. Untuk mencukupi kebutuhan ekonomi tersebut maka dibutuhkan penambahan pendapatan. Dalam meningkatkan penambahan pendapatan, pemerintah daerah harus mengutamakan pembangunan sektor-sektor yang memberikan dampak pengganda (*multiplier effect*) yang besar terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya.

B. Tinjauan Pustaka

Teori Basis Ekspor

Aktifitas dalam perekonomian regional digolongkan dalam dua sektor yakni: aktivitas basis dan non basis**.** Kegiatan basis merupakan kegiatan yang melakukan aktivitas yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) keluar batas wilayah yang bersangkutan. Aktivitas basis memiliki peranan penggerak utama *(prime mover)* dalam pertumbuhan ekonomi wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah semakin maju pertumbuhan wilayah. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis menimbulkan efek ganda *(multiplier effect)* dalam perekonomian regional. Kegiatan non basis adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat yang berada dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Luas lingkup produksi dan pemasaran bersifat lokal. Inti dari model ekonomi basis adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Teori basis ekonomi ini dikemukakan oleh Harry W. Richardson (1973) yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa luar daerah. Dalam teori basis ekonomi *(economic base)* bahwa semua wilayah merupakan sebuah sistem sosio-ekonomi yang terpadu.

Teori Pertumbuhan Jalur Cepat yang Disinergikan

Teori pertumbuhan jalur cepat diperkenalkan oleh Samuelson. Setiap Negara atau wilayah perlu melihat sektor/komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitie advantage* untuk dikembangkan. Artinya dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu yang singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar. Agar pasarannya terjamin, produk tersebut harus dapat menembus dan mampu bersaing pada pasar luar negeri. Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan dapaat bertumbuh. Mensinergikan sektor-sektor adalah membuat sektor-sektor saling terkait dan saling mendukung. Dengan demikian, pertumbuhan sektor yang satu mendorong pertumbuhan sektor yang lain, begitu juga sebaliknya, sehingga perekonomian akan tumbuh cepat.

Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Model neo-klasik menghendaki pertumbuhan outout yang penuh dan memerlukan suatu mekanisme untuk menyamakan investasi dengan tabungan (*full employment).* Suatu daerah akan mengimpor modal jika tingkat pertumbuhan modalnya lebih kecil dari rasio tabungan domestik terhadap modal. Dalam pasar persaingan sempurna *marginal productivity of labour* (MPL) adalah fungsi lapangan tapi bersifat terbalik dari *marginal productivity of capital* (MPK). Hal ini bisa dilihat dari nilai rasio modal tenaga kerja (K/L). Modal akan mengalir dari daerah yang upahnya tinggi ke daerah yang upahnya rendah karena akan memberikan balas jasa yang lebih tinggi. Sebaliknya tenaga kerja akan mengalir dari daerah upah rendah ke daerah upah tinggi. Mekanisme tersebut pada akhirnya akan menciptakan balas jasa faktor-faktor produksi di semua daerah sama. Dengan demikian, perekonomian regional atau pendapatan perkapita regional mengalami proses konvergensi.

Sektor Unggulan Sebagai Strategi Pengembangan Ekonomi Daerah

Permasalahan pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia (Arsyad,2004:298). Orientasi ini mengarahkan pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan ekonomi. Potensi suatu daerah dapat menjadi faktor pembeda pada tingkat pembangunan suatu daearah yang berimbas terjadinya perbedaan sektoral dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pembangunan ekonomi dengan mengacu pada sektor unggulan selain berdampak pada percepatan pertumbuhan ekonomi juga akan berpengaruh pada perubahan mendasar dalam struktur ekonomi.

Definisi sektor unggulan pada dasarnya dihubungkan dengan suatu perbandingan berskala regional. Suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang

sama yang dihasilkan oleh wilayah lain. Penentuan sektor unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah sesuai era otonomi daerah saat ini, di mana daerah memiliki kesempatan dan kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi mempercepat pembangunan ekonomi daerah. Data PDRB merupakan informasi yang sangat penting untuk mengetahui *output* pada sektor ekonomi dan melihat pertumbuhan di suatu wilayah tertentu (provinsi/kabupaten/kota). Dengan bantuan data PDRB, maka dapat ditentukannya sektor unggulan (*leading sector*) di suatu daerah/wilayah. Sektor unggulan adalah satu grup sektor/subsektor yang mampu mendorong kegiatan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan di suatu daerah terutama melalui produksi, ekspor dan penciptaan lapangan pekerjaan. Sehingga identifikasi sektor unggulan sangat penting terutama dalam rangka menentukan prioritas dan perencanaan pembangunan ekonomi di daerah.

Manfaat mengetahui sektor unggulan, yaitu mampu memberikan indikasi bagi perekonomian secara nasional dan regional. Sektor unggulan dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (*technological progress*). Penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian melalui pengukuran data yang berupa angka untuk menjawab permasalahan penelitian yang ada. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah *time series* berupa Produk Domestik regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan dari tahun 2009-2013. Sumber data dari dokumentasi Badan pusat Statistik (BPS) Kabupaten Blitar.

Metode Analisis Data

Location Quotient

Location Quotient adalah suatu metode untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sebuah sektor di suatu daerah (Kabupaten/Kota) terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi atau nasional. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu membaginya menjadi dua golongan yaitu sektor basis dan sektor non basis.Analisis *Location Quotient* dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pergeseran sektor-sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan wilayah.

Perhitungan LQ menggunakan rumus sebagai berikut :

$$LQ = \frac{\frac{xi}{x}}{\frac{yi}{y}}$$

Keterangan:
LQ : Nilai *Location Quotient*
xi : PDRB Sektor i di Kabupaten Blitar
x : PDRB total di Kabupaten Blitar
yi : PDRB Sektor i di Propinsi Jawa Timur
y : PDRB total di Propinsi Jawa Timur

Berdasarkan hasil perhitungan LQ dapat dianalisis dan disimpulkan sebagai berikut :

a). Jika LQ lebih besar dari satu (LQ > 1), merupakan sektor basis dan berpotensi untuk ekspor,artinya spesialisasi kota/kabupaten lebih tinggi dari tingkat propinsi.
b). Jika LQ lebih kecil dari satu (LQ<1), merupakan sektor non basis, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari tingkat propinsi.
c). Jika LQ sama dengan satu (LQ=1), berarti tingkat spesialisasi di kabupaten sama dengan tingkat propinsi.

Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Analisis ini bertujuan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar. Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu dengan yang lainnya, yaitu:

1. *Provincial Share* (PS)

$$PS = E_{r,i,t-n} \ (E_{N,t} / E_{N,t-n}) - E_{r,i,t-n}$$

2. *Proportional Shift* (P)

$$P = \{ (E_{N,i,t} / E_{N,t-n}) - (E_{N,t} / E_{N,t-n}) \} \times E_{r,i,t-n}$$

3. *Differential Shift (D)*

$$D = \{ E_{r,i,t} - (E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) E_{r,i,t-n} \}$$

Di mana:
$E_{r,i,t-n}$ = PDRB Kabupaten sektor i tahun 2009

$E_{r,i,t}$ = PDRB Kabupaten sektor i tahun 2013
$E_{N,t-n}$ = Jumlah total PDRB Provinsi tahun 2009
$E_{N,t}$ = Jumlah total PDRB Provinsi tahun 2013
$E_{N,i,t-n}$ = PDRB sektor i Provinsi tahun 2009
$E_{N,i,t}$ = PDRB sektor i Provinsi tahun 2013

Perubahan pertumbuhan nilai PDRB sektor tertentu (i) dalam PDRB Kabupaten Blitar merupakan penjumlahan dari *Provincial Share* (PS), *Proportional Shift* (P), dan *Differential Shift* (D) :

$$\Delta E = (PS + P + D)$$

Komponen-komponen *shift*, yaitu *Proportional Shift* (P) dan *Differential Shift* (D) memisahkan unsur-unsur pertumbuhan regional yang bersifat *eksternal* dan *internal*. *Proportional Shift* (P) merupakan akibat pengaruh unsur-unsur *eksternal* yang bekerja secara nasional (Provinsi), sedangkan *Differential Shift* (D) merupakan akibat dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja di dalam daerah yang bersangkutan.

Sektor-sektor di Kabupaten Blitar yang memiliki *Differential Shift* (D) positif akan memiliki keunggulan komparatif terhadap sektor yang sama pada Kabupaten/Kota lain dalam Provinsi Jawa Timur. Selain itu, sekto-sektor yang juga memiliki nilai D positif maka sektor ini terkonsentrasi di Kabupaten Blitar dan mempunyai pertumbuhan yang lebih cepat jika dibandingkan dengan daerah lainnya. Apabila nilai D negatif, hal ini berarti tingkat pertumbuhan sektor tersebut relatif lamban.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis *Locattion Quotient*

Untuk analisis Sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Blitar dengan Menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) dapat dijabarkan dalam tabel dibawah ini. Dari hasil LQ ini akan dapat diketahui sektor mana yang termasuk sektor basis maupun nono basis Kabupaten Blitar. Untuk sektor basis maka nilai LQ menunjukan lebih dari satu(LQ > 1), sedangkan untuk menunjukan sektor non basis maka nilai LQ kurang dari satu (LQ < 1).

Tabel 1 Hasil Analisis LQ Kabupaten Blitar Tahun 2009-2013

Sektor	2009	2010	2011	2012	2013	LQ Rata-Rata
Pertanian	3,121	3,160	3,230	3,284	3,362	3,231
Pertambangan	1,110	1,104	1,171	1,193	1,134	1,142
Industri Pengolahan	0,130	0,130	0,129	0,128	0,128	0,129
Listrik, Gas , & Air Bersih	0,273	0,278	0,281	0,287	0,291	0,282
Konstruksi	0,592	0,622	0,615	0,622	0,641	0,618

Perdagangan, Hotel, & Restoran	0,834	0,842	0,849	0,857	0,867	0,850
Pengangkutan & Komunikasi	0,327	0,320	0,310	0,301	0,294	0,310
Keuangan	1,020	1,026	1,035	1.035	1.035	1,030
Jasa-jasa	1,117	1,155	1,183	1,213	1,211	1,176

Sumber : Data diolah 2015.

Dari tabel diatas Dapat dilihat bahwa ada beberapa sektor di Kabupaten Blitar yang termasuk ke dalam golonagan sektor basis dan sisanya merupakan golongan sektor non basis. Untuk menghindari nilai bias tahunan LQ suatu sektor maka digunakan nilai LQ rata-rata uantuk penentuan nilai LQ suatu sektor. Seperti yang tercantum pada tabel diatas nilai rata-rata LQ dengan LQ > 1 yang berarti termasuk menjadi sektor basis adalah (1) sektor pertanian, (2) sektor pertambangan, (3) sektor keuangan, dan (5) sektor jasa-jasa. Dari keempat sektor basis tersebut sektor pertanian menjadi sektor yang memiliki nilai LQ paling besar yaitu dengan rata-rata nilai 3,321.

Sedangkan yang termasuk kedalam golongan sektor non basis di Kabupaten Blitar adalah (1) sektor industri pengolahan, (2) sektor listrik, gas dan air bersih, (3) sektor konstruksi/bangunan, (4) sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta (5) sektor pengangkutan dan komunikasi. Dari semua sektor non basis tersebut sektor yang memiliki nilai rata-rata LQ paling kecil adalah sektor industri pengolahan yaitu sebesar 0,129.

Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian di daerah. Metode itu dipakai untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya dengan cara menekankan pertumbuhan sektor di daerah yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi atau nasional. Perekonomian daerah yang didominasi oleh sektor yang lamban pertumbuhannya akan tumbuh dibawah tingkat pertumbuhan perekonomian daerah di atasnya. Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu dengan yang lainnya (Arsyad 2004 : 314), yaitu :

a) *Provincial Share* (PS), yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan atau pergeseran struktur perekonomian Kabupaten Blitar dengan melihat nilai PDRB Kabupaten Blitar sebagai daerah yang diteliti pada periode awal yang dipengaruhi oleh pergeseran pertumbuhan perekonomian Provinsi Jawa Timur. Hasil perhitungan *Provincial Share* akan menggambarkan peranan wilayah Provinsi Jawa Timur yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian Kabupaten Blitar. Jika pertumbuhan perekonomian Kabupaten Blitar sama dengan pertumbuhan Provinsi Jawa Timur berarti peranan Kabupaten Blitar terhadap provinsi tetap.

b) Pergeseran proporsional (*proportional shift*) mengukur perubahan relatif, pertambahan atau penurunan, pada daerah teliti dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat dari pada perekonomian yang dijadikan acuan.

c) Pergeseran diferensial (*differential shift*) membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadika acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya daripada industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Hasil perhitungan analisis *shift-share* dicantumkan pada tabel dibawah ini. Dari tabel tersebut berisi hasil analisis *provincial share* (PS), *proportional shift* (P), *differential shift* (D) serta nilai total ΔY.

Tabel 2 Hasil *Shift Share* Kabupaten Blitar Tahun 20019-2013

Sektor	Provincial Share (PS)	Proportional Shift(P)	Differential Shift (D)	Total (ΔY)
1. Pertanian	809.061,335	(540.429,94)	143.900,714	412.539,109
2. Pertambangan	40.735,732	11.007,354	20.618,921	72.362,007
3. Industri Pengolahan	55.901,297	(11.779,214)	(8.946,752)	35.175.331
4. Listrik, Gas , & Air Bersih	6.144,308	(985,302)	956,775	6.115,777
5. Bangunan	31.517,594	8.291,144	7.502,293	47.311,031
6. Perdagangan, Hotel, & Restoran	413.545,756	195.814,218	24.835,714	634.195,688
7. Pengangkutan & Komunikasi	38.469,983	22.305,724	(17.965,198)	42.810,509
8. Keuangan	91.623,881	12.287,615	(4.525,476)	99.286,02
9. Jasa-jasa	196.633,699	(51.962,443)	37.943,634	182.614,89

Sumber : Data diolah 2015

Berdasarkan Tabel diatas pertumbuhan komponen *proportional* Kabupaten Blitar selama periode tahun 2009-2013 ada yang bernilai negatif dan positif. Nilai (P) positif, berarti perekonomian Kabupaten Blitar berspesialisasi pada sektor yang sama yang tumbuh cepat pada perekonomian Provinsi Jawa TImur. Sebaliknya apabila nilai (P) negatif, berarti perekonomian Kabupaten Blitar berspesialisasi pada sektor yang sama dan tumbuh lambat pada perekonomian Provinsi Jawa Timur.

Sektor-sektor yang memiliki nilai komponen pertumbuhan *proportional shift* (P) positif, yaitu (1) sektor pertambangan, (2) sektor konstruksi, (3) sektor perdagangan, hotel dan restoran, (4) pengangkutan dan komunikasi, dan (5) sektor keuangan. Sedangkan sektor-sektor yang mempunyai nilai komponen pertumbuhan proporsional negatif, yaitu (1) sektor pertanian, (2) sektor industri pengolahan, (3) sektor listrik, gas & air bersih, serta (4) sektor jasa-jasa.

Nilai *Differential Shift* (D) sektor perekonomian Kabupaten Blitar selama periode tahun 2009-2013 ada yang positif dan negatif. Nilai D positif, berarti bahwa terdapat sektor ekonomi Kabupaten Blitar tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Timur. Sedangkan nilai D negatif, berarti sektor tersebut tumbuh lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Timur. Terdapat enam sektor dalam perekonomian Kabupaten Blitar dengan nilai D positif, yaitu: sektor pertanian dengan nilai D sebesar 143.900,714, sektor pertambangan dengan nilai D sebesar 20.618,921, sektor listrik, gas dan airt bersih dengan nilai D sebesar, 956.775, sektor Bangunan dengan nilai D sebesar 7.502,293, sektor perdagangan,hotel dan restoran dengan nilai D sebesar 24.835,714, yang terakhir sektor dengan nilai D positif adalah sektor jasa-jasa dengan nilai D sebesar 37.943,634. Keenam sektor tersebut merupakan sektor yang pertumbuhannya cepat, sehingga berpotensi untuk dikembangkan dalam memacu pertumbuhan PDRB Kabupaten Blitar. Sedangkan untuk sektor perekonomian di Kabupaten Blitar yang memiliki nolai D negatif adalah sektor industri pengolahan, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor keuangan.

Penentuan Sektor Unggulan

Hasil perhitungan analisis per Sektor dicantumkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3 Hasil Analisis Per Sektor

Sektor	LQ	*Proppotional Shift* (P)	*Differential Shift (D)*	Sektor Unggulan / Non Unggulan
1. Pertanian	Basis	Tumbuh lambat di provinsi	Tumbuh lebih cepat dibanding provinsi	Unggulan
2. Pertambangan & penggalian	Basis	Tumbuh cepat di provinsi	Tumbuh lebih cepat dibanding provinsi	Unggulan
3. Industri Pengolahan	Non Basis	Tumbuh lambat di provinsi	Tumbuh lebih lambat dibanding provinsi	Non Unggulan
4. Listrik, Gas & Air Bersih	Non Basis	Tumbuh lambat di provinsi	Tumbuh lebih cepat dibanding provinsi	Non Unggulan

5. Konstruksi / Bangunan	Non Basis	Tumbuh cepat di provinsi	Tumbuh lebih cepat dibanding provinsi	Non Unggulan
6. Perdgangan, Hotel & Restoran	Non Basis	Tumbuh cepat di provinsi	Tumbuh lebih cepat dibanding provinsi	Non Unggulan
7. Pengangkutan & Komunikasi	Non Basis	Tumbuh cepat di provinsi	Tumbuh lebih lambat dibanding provinsi	Non Unggulan
8. Keuangan, Persewaan & Js. Persh.	Basis	Tumbuh cepat di provinsi	Tumbuh lebih lambat dibanding provinsi	Non Unggulan
9. Jasa-jasa	Basis	Tumbuh lambat di provinsi	Tumbuh lebih cepat dibanding provinsi	Unggulan

Sumber : Data diolah 2015.

Berdasarkan dari gabungan dua alat analisis LQ (*Location Quotient*) dan *Shift Share* seperti yang terlihat pada tabel diatas menunjukan bahwa yang termasuk kedalam sektor unggulan adalah sektor pertainan, sektor pertambangan, dan sektor jasa-jasa. Dari hasil analisis LQ sektor pertanian menunjukan nilai rata-rata LQ sebesar 3.231 (>1), hal ini berarti sektor ini termasuk kedalam sektor basis. Dengan kata lain sektor pertanian tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan regional daja, tapi mampu memenuhi kebutuhan daerah lainya sehingga sektor pertanian merupakan sektor yang mempunya potensi ekspor. Sedangkan untuk analisis *shift share* menunjukan nilai p*ropotional shift* (P) Sebesar -540.429,94 menunjukan bahwa sektor ini merupakan sektor yang tumbuh lambat di tingkat Provinsi Jawa Timur. Sedangkan untuk nilai dari *differential shift* (D) sebesar 143.900,714, artinya sektor pertanian mempunyai daya saing yang meningkat, karena pertumbuhanya lebih cepat daripada provinsi.Maka dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian dapat digolongkan sebagai sektor unggulan karena sektor ini merupakan sektor basis dan pertumbuhanya lebih cepat dibanding sektor yang sama ditingkat provinsi.

Analisis sektor pertambangan, hasil a*shift share* menunjukan nilai *propotional shift* (P) ditemukan bernilai positif sebesar 11.007,354, artinya sektor pertambangan dan penggalian termasuk pada sektor yang tumbuh cepat di tingkat provinsi. Untuk nilai dari *differential shift* ditemikan juga bernilai positif yaitu sebesar 20.618,921, hal ini berarti sektor pertambangan dan penggalian termasuk sektor yang tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan provinsi. Sedangkan untuk hasil analisis LQ nilai rata-rata sebesar 1.142 berarti sektor pertambangan dan penggalian termasuk kedalam sektor basis. Jadi hasil analisis terhadap sektor pertambangan dan penggalian dapat disimpulkan bahwa sektor ini merupakan sektor unggulan, karena selain termasuk sektor basisi sektor ini juga merupakan sektor maju dan tumbuh cepat serta pertumbuhanya lebih cepat dibanding provinsi.

Analisis Sektor jasa-jasa memiliki nilai LQ lebih dari satu selama periode penelitian dan juga memiliki kecinderungan naik dari tahun ke tahun walaupun pada tahun terakhir periode penelitian mengalami sedikit penurunan. Rata-rata nilai LQ yang dimiliki sektor ini lebih dari satu yaitu sebesar 1.176 yang berarti sektor jasa-jasa merupakan sektor yang tergolong pada sektor basis. Untuk hasil anlisis *shift share* menunjukan nilai *propotional shift* (P) bernilai negatif sebesar 51.962,443 yang menunjukan bahwa sektor jasa-jasa termasuk kedalam sektor yang tumbuh lambat di tingkat provinsi. Lalu untuk hasil nilai dari *differential shift* (D) memiliki nilai positif yaitu sebesar 37.943,634, artinya sektor jasa-jasa termasuk sektor yang tumbuhlebih cepat dibanding sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Timur. Jadi kesimpulan yang dapat diambul dari analisis sektor jasa-jasa adalah sektor ini merupakan sektor unggulan di Kabupaten Blitar meskipun memiliki nilai (P) negatif tetapi sektor ini tergolong pada sektor basis dan termasuk sektor yang kompetitif jadi memiliki keunggulan jika dikembangkan.

E. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan tentang analisis penentuan sektor ekonomi unggulan terhadap pengembangan perekonomian di Kabupaten Blitar, yaitu:

1. Dari hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) sekor ekonomi yang termasuk dalam sektor ekonomi basis di Kabupaten Blitar adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan yang terakhir sektor jasa-jasa.
2. Dari hasil analisis *shift share* menunjukan bahwa sektor ekonomi yang merupakan sektor kompetitif adalah sektor sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan atau konstruksi,sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta yang terakhir sektor jasa-jasa.
3. Berdasarkan hasil analisis dengan menggabungakan dua alat analisis yaitu *location quotient* dan *shift share* maka diperoleh sektor–sektor unggulan di Kabupaten Blitar adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor jasa-jasa. Ketiga sektor ini tergolong sektor basis dan kompetitif.
4.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, penulis menyarankan beberapa hal untuk pihak-pihak terkait, yaitu:

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Blitar dalam upaya meningkatkan PDRB agar lebih mengutamakan pengembangan pada sektor-sektor unggulan dengan tidak mengabaikan sektor-sektor lain dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.
2. Sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor jasa-jasa merupakan sektor yang tergolong sektor basis dan sektor yang

kompetitif karena pertumbuhanya lebih cepat dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Timur maka perlu mendapatkan prioritas pengembangan, sehingga memberikan hasil yang tinggi bagi peningkatan pendapatan masyarakat dan lapangan pekerjaan.

3. Untuk meningkatan kinerja sektor unggulan pemerintah daerah dapat menambah alokasi anggaran untuk sektor unggulan agar membantu peningkatan hasil produksi dan untuk kelancaran hasil produksi diperlukan kondisi jalan yang baik, serta membuat kebijakan yang mendukunginvestasi swaata terutama dibidang jasa-jasa.
4. Pembuatan kebijakan Rencana Pembangunan Ekonomi periode berikutnya sebaiknya di dasarkan pada hasil analisis ekonomi sektoral.
5. Karena keterbatasan peneliti, penelitian ini terbatas dengan hanya menggunakan gabungan antara alat analisis *location quotient* dan *shift share.* Kepada peneliti lainnya disarankan untuk melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan tambahan alat analisis atau alat analisis lain. Selain itu hasil pada penelitian ini hanya terbatas pada tahapan menentukan sektor unggulan, disarankan untuk peneliti lain untuk melanjutkan sampai pada tahapan menentukan komoditi unggulan.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi pembangunan* .Yogyakarta : STIE YKPN.

BPS. 2013. *Kabupaten Blitar Dalam Angka 2013*. http://blitarkab.bps.go.id/website/flipping_publikasi/Kabupaten-Blitar-Dalam-Angka-2013--/indexFlip.php diakses pada 03 April 2015.

BPS. 2014. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Blitar 2010-2013*. http://blitarkab.bps.go.id/website/flipping_publikasi/PDRB-Kabupaten-Blitar-Menurut-Lapangan-Usaha-2013-2014--/indexFlip.php diakses pada 03 April 2015.

BPS.2014. *Jawa Timur Dalam Angka 2014*. http://jatim.bps.go.id/index.php/publikasi/index?Publikasi%5BtahunJudul%5D=&Publikasi%5BkataKunci%5D=dalam+angka&yt0=Tampilkan diakses pada 03 April 2015.

Fachrurrazy.2009.*Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB.* Universitas Sumatra Utara.

Firmansyah,Rizky.2013.*Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian dengan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) dan Shift-Share terhadap Pertumbuhan Ekonomi(Studi Kota Malang).* Universitas Brawijaya.

Haris,Zulfi.2012.*Analisis Penentuan Sektor/Subsektor unggulan dan Kaitanya dengan Perencanaan Pembangunan Ekonomi Kabupaten lampung Utara. Universitas Indonesia.*

Kuncoro,Mudrajat.1997.*Ekonomi Pembangunan.*Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.

Republik Indonesia.1999.Undang-*Undang No.22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah*. Lembaran Negara RI Tahun 1999, No.60. Sekertariat Negara. Jakarta.

Republik Indonesia.1999.Undang-*Undang No.25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat*. Lembaran Negara RI Tahun 1999, No.60. Sekertariat Negara. Jakarta.

Santoso, Eko Budi, Belinda Ulfa Aulia, Dian Rahmawati, dan Deny Ferdyansyah.2012.*Analisis Keterkaitan Wilayah Secara Sektoral Ditinjau dari Sektor Unggulan Kawasan GKS Plus terhadap Jawa Timur Implikasinya terhadap Pengembangan Perkotaan.* Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Sitohang,Paul.1977.*Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*.Jakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Suherty, Lina.2011. *Analisis pengembangan sektor ekonomi potensial kabupaten Barito kuala.* Jurnal Manajemen dan Akuntansi Vol.12, (No.2).

Sukirno, Sadono.1981.*Ekonomi Pembangunan.* Medan. Borta Gorat.

Suryabrata,Sumadi.2009.*Metodologi Penelitian*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Tarigan, Robinson. 2007. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tarigan, Robinson. 2012.*Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Titisari, Kartika Hendra. 2009. *Identifikasi Potensi Ekonomi Daerah Boyolali, Karanganyar, dan Sragen*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Vol.2,(No.2):167-182.